

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pandangan Tokoh Agama Tentang Tren *Marriage is Scary* (Studi Kasus di Desa Kalisabuk), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan Tokoh Agama terhadap Tren *Marriage is Scary*

Tokoh agama di Desa Kalisabuk pada umumnya memandang bahwa tren *Marriage is Scary* merupakan fenomena sosial yang muncul akibat pengaruh modernisasi, media sosial, serta lemahnya pemahaman agama di kalangan generasi muda. Bagi para tokoh agama, pernikahan bukanlah sesuatu yang menakutkan, melainkan sebuah ibadah dan sunnah Rasul yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab serta niat yang baik.

2. Faktor Penyebab Munculnya Tren *Marriage is Scary*

Menurut tokoh agama, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tren ini muncul di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, yaitu:

- a. Faktor ekonomi, berupa kekhawatiran tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga.
- b. Faktor sosial-budaya, seperti pengaruh media sosial, trauma keluarga, serta dominasi budaya patriarki.
- c. Faktor psikologis, berupa ketakutan terhadap perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan ketidaksetiaan pasangan.

3. Upaya Tokoh Agama dalam Mengatasi Fenomena *Marriage is Scary*

Tokoh agama berupaya memberikan solusi melalui pendekatan keagamaan dan sosial, antara lain:

- a. Memberikan pemahaman keagamaan tentang hakikat dan tujuan pernikahan melalui pengajian, khutbah, maupun majelis taklim.
- b. Mendorong generasi muda untuk mempersiapkan diri secara matang, baik dari aspek spiritual, mental, maupun finansial sebelum menikah.
- c. Menekankan pentingnya komunikasi, kesetaraan, dan tanggung jawab dalam rumah tangga sebagai bentuk aktualisasi nilai sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh agama memandang tren *Marriage is Scary* sebagai tantangan moral dan sosial yang harus diatasi dengan penguatan nilai agama, pendidikan keluarga, serta bimbingan spiritual yang berkesinambungan.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat, khususnya Generasi Muda

Diharapkan agar tidak terjebak dalam narasi negatif mengenai pernikahan, melainkan mempersiapkan diri dengan baik dari sisi agama, mental, dan ekonomi.

2. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Hendaknya memberikan program edukasi pranikah, bimbingan konseling, serta sosialisasi tentang pentingnya kesiapan mental dan spiritual dalam berumah tangga.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat mengkaji fenomena *Marriage is Scary* dari sudut pandang yang berbeda, misalnya perspektif psikologi, gender, maupun media sosial, dengan jangkauan informan yang lebih luas.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan jumlah narasumber yang hanya melibatkan beberapa tokoh agama di Desa Kalisabuk.
2. Keterbatasan waktu penelitian sehingga belum dapat menggali secara mendalam pandangan masyarakat umum maupun generasi muda secara luas.

Penelitian ini lebih fokus pada perspektif tokoh agama sehingga belum banyak membahas aspek psikologis dan sosiologis dari generasi muda yang mengalami fenomena *Marriage is Scary*.